

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ketika Plato muda, kaum sofis merupakan tokoh yang sangat dikenal sebagai ahli professional dalam seni berargumen yang memamerkan keahliannya kepada publik, ahli teori tentang hakikat nilai atau dasar masyarakat manusia, yang menawarkan kepada audiensi yang kritis pertunjukan tentang pidato resmi, atau gaya perkuliahannya, ataupun daya analisis dan kemampuan spekulatif.¹

Plato adalah manusia dengan pikiran yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu, terbuka pada pengaruh baru, siap merenungkan kembali keberadaannya, serta membangun kembali pandangan teoritis sementara yang telah disusunnya. Dia mempunyai cita rasa yang baik terhadap argumentasi.² Ketika itu Yunani menyembah dewa (polytheisme) yang merupakan satu keluarga besar dewa-dewi. Bagi orang Yunani, dewa-dewi mereka lebih berkuasa dari pada manusia tetapi tidak maha kuasa walaupun mereka abadi adanya. Dewa-dewi Yunani memiliki sifat yang sama seperti manusia dengan segala kebaikan dan keburukannya.³

Dewa-dewi Yunani yang duduk di meja perjamuan di Olympus menggongcangkan kayangan dengan sorakan gelak-tawa mereka yang tak henti-hentinya bukanlah suatu pertemuan religius. Bahkan moralitas dan juga martabat mereka lebih lagi diragukan. Mereka saling menipu satu sama lainnya; mereka licik dan penuh tipu muslihat dalam segala hubungan mereka dengan makhluk hidup; terkadang mereka bertindak bagaikan orang-orang yang senang berontak, Kadangkala bagaikan anak-anak nakal. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa dalam bidang agama orang-orang Yunani tidak mencapai sesuatu yang istimewa yang patut ditonjolkan. Apa yang dilakukan oleh orang Yunani bagi agama pada umumnya tidak meraih penghargaan yang tinggi. Prestasi mereka dalam bidang agama lazim dikatakan tidak penting dan tak cukup berarti. Bahkan dianggap remeh dan sepele. Dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam dunia agama yang

¹ . David Melling, *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002, hlm. 3

² . David Melling, *Ibid.*, hlm. 24

³ . J.H. Rapar, *Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. I, 1988, hlm. 13

sangat penting itu, orang-orang Yunani naif, bila tidak dikatakan kekanak-kanakan dan begitu acuh tak acuh terhadap perilaku etis.⁴

Bagi Plato, tujuan hidup manusia ialah kahidupan yang senang dan bahagia. Manusia harus mengupayakan kesenangan dan kebahagiaan hidup itu. Tetapi apakah kesenangan dan kebahagiaan hidup itu? Menurut Plato, kesenangan dan kebahagiaan hidup bukanlah pemuasan hawa nafsu selama hidup di dunia inderawi. Plato konsekuen dengan ajarannya tentang dua dunia. Karena itu, kesenangan dan kebahagiaan hidup haruslah dilihat dalam hubungan kedua dunia itu. Sebagaimana pemikiran Plato tentang dunia ide, dunia yang sesungguhnya bagi Plato ialah dunia ide. Semua ide dengan ide *yang baik* atau ide kebaikan dan ide kebajikan sebagai ide yang tertinggi yang ada di dunia ide adalah realitas yang sebenarnya. Sedangkan segala sesuatu yang ada di dunia inderawi hanyalah merupakan realitas bayangan.⁵

Jiwa manusia sebelum terpenjara oleh tubuh, berasal dari dunia ide, oleh sebab itu ia harus kembali ke dunia ide. Manusia hanya sementara berada di dunia inderawi. Selama manusia berada di dunia inderawi, ia senantiasa rindu untuk naik ke atas, ke dunia ide. Agar ia siap kembali ke dunia ide, maka selama ia hidup di dunia inderawi ia harus memiliki pengetahuan yang disempurnakan oleh pengertian yang seluas-luasnya dan yang sedalam-dalamnya. Selama ia hidup di dunia inderawi ia senantiasa harus mengupayakan dengan semaksimal mungkin untuk meraih pengetahuan yang benar, karena hanya orang yang memiliki pengetahuan yang benar yang disebut bijaksana dan berbudi baik. Hanya orang yang bijaksana dan berbudi baik yang akan dapat memahami segala sesuatu yang begitu beraneka-ragam dan yang berubah-ubah yang ada di dunia inderawi. Pemahaman lewat pengetahuan yang benar itu, akan menuntun mereka yang bijaksana dan berbudi itu sampai kepada pengenalan akan ide-ide yang merupakan kebenaran yang sejati. Siapa yang dapat menyelami segala sesuatu itu sampai kepada idenya dengan ide kebaikan dan kebajikan sebagai ide yang tertinggi, maka ia akan mencintai ide itu dan ia akan senantiasa terarah kepada yang baik atau yang bijak itu. Ia pasti tidak akan berbuat yang jahat. Bagi yang berpengetahuan, yakni

⁴ . J.H. Rapar , *Ibid.*, hlm. 15-16

⁵ . *Ibid.*, hlm. 53

mereka yang bijaksana dan berbudi baik, *berbuat yang baik* akan mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan yang tak terlukiskan. Mereka itulah yang walaupun di dunia inderawi, akan sanggup hidup seolah-olah berada di dunia ide. Lebih dari itu, mereka akan senantiasa berupaya untuk menghadirkan dunia ide dengan ide tertingginya, yaitu ide kebijakan dan kebaikan di tengah-tengah kehidupannya di dunia inderawi. Upaya yang demikian itu hanya mungkin terwujud apabila mereka memiliki pengetahuan yang benar. Itulah sebabnya mereka harus berupaya untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan itulah pula kunci meraih kesenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dengan demikian jelas terlihat bahwa etika Plato adalah etika yang didasarkan pada pengetahuan, sedangkan pengetahuan hanya mungkin diraih dan dimiliki lewat dan oleh akal budi, maka itulah sebabnya etika Plato disebut juga sebagai *etika rasional*.⁶

Posisi kebaikan (*the good*) dalam filsafat Plato sangat istimewa. Ilmu pengetahuan dan kebenaran, ujarnya, adalah seperti kebaikan, namun kebaikan lebih tinggi kedudukannya. "kebaikan bukan esensi, namun jauh melebihi esensi dalam hal derajat dan dayanya."⁷ Sebagaimana dipahami Plato, manusia sempurna lebih mencintai kebijaksanaan dari pada yang lain, Pengetahuan dan kebijaksanaan adalah milik kebenaran dan ide dan bukan milik sesuatu yang dapat diindera, fenomena formal, dan semuanya itu berada dalam naungannya. Melalui pengetahuan ini, kebenaran yang sesungguhnya itu terbebas dari segala sesuatu yang dapat mempengaruhinya dengan bergantinya berbagai generasi dan perusakan. Manusia sempurna, menurut pendapat ini, dapat meliputi esensi jiwanya dan pada akhirnya akan mencapai kedekatan dan menempati Eksistensi yang sebenarnya. Jadi, dia percaya bahwa dengan mengetahui ide dan kebenaran akan membawa manusia memiliki pendekatan yang naik untuk mencapai esensi manusia itu sendiri. Aristoteles percaya bahwa kesempurnaan manusia terletak pada kehidupan manusia secara nyata yang dilandasi oleh aspek intelektualitasnya (secara teoritis). Dia menyetakan bahwa kesempurnaan manusia adalah semacam kehidupan intelektual.⁸

⁶ . *Ibid.*, hlm. 53-54

⁷ . Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 171

⁸ . Sayyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna Antara Filsafat Islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, cet. I, 2004, hlm. 25

Plato, Dalam ajarannya dualisme, yaitu tentang jiwa dan tubuh, dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibeda-bedakan dan dipisahkan. Jiwa berada sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia idea dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati. Bagiannya (atau disebut juga fungsinya) ada tiga, yaitu bagian *rasional*, yang dihubungkan dengan kebijaksanaan, bagian *kehendak* atau keberanian, yang dihubungkan dengan kegagahan dan bagian *keinginan* atau nafsu, yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Karena hukumanlah jiwa dipenjarakan di dalam tubuh. Secara mitologis kejadian ini diuraikan demikian: jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional), yang ditarik oleh dua kuda bersayap, yaitu kuda kebenaran, yang lari ke atas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari ke bawah, ke dunia gejala. Dalam tarik-menarik itu akhirnya nafsulah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakanlah jiwa. Agar supaya jiwa dapat dilepaskan daripada penjaranya, orang harus berusaha mendapatkan pengetahuan, yang menjadikan orang dapat melihat idea-idea, ke atas.⁹

Siapakah manusia itu? dan bagaimanakah manusia itu? Pertanyaan kefilsafatan ini sejak lama ingin dipecahkan. Manusia ingin mengetahui misteri manusia itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa manusia adalah "animal rational", binatang yang berakal, ada pula yang mengatakan manusia adalah "zoon politicon" atau "politicon zoon", yaitu manusia makhluk yang mempunyai hasrat untuk hidup bersama. Ada pula yang mengatakan bahwa manusia merupakan hasil evolusi yang berlangsung sampai menjadi "manusia yang sempurna". Abad sekarang menonjolkan manusia secara yang konkrit, yaitu manusia sebagai eksistensi, manusia yang "ada" dengan segala sesuatu yang melingkupinya.

Pada dasarnya, manusia mempunyai tiga kodrat, yaitu susunan kodrat, kedudukan kodrat dan sifat kodrat. Menurut susunan kodratnya manusia terdiri atas dua unsur, yaitu jiwa atau badan rohani dan raga atau badan jasmani. Jiwa dan raga ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, dua yang menjadi satu dan karena itu dinamakan monodualis. Ungkapan ini dalam bahasa jawa disebut: *loro-loroning atunggal*. Kedudukan manusia di dunia ini

⁹. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, cet. 23, 2008, hlm. 42

adalah makhluk Tuhan, tetapi di samping itu ia juga merupakan makhluk yang dapat berdiri sendiri. Keadaan ini tidak dapat dielakkan. Maka manusia mempunyai kedudukan kodrat bersifat sosial, atau "zoon politicon", yakni hasrat untuk hidup bersama. Sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, ini juga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dan dalam hal ini pun manusia mempunyai sifat monodualis pula.¹⁰

Manusia adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri. Tidak hanya berhadapan, tetapi juga: menghadapi. Dalam arti yang mirip dengan menghadapi soal, menghadapi kesukaran dan sebagainya. Jadi, dia melakukan, dia mengolah diri sendiri, mengangkat dan merendahkan diri sendiri dan sebagainya. Dia bersatu dan berjarak terhadap diri sendiri. Bersama itu, manusia juga makhluk yang berada dan menghadapi alam kodrat. Dia merupakan kesatuan dengan alam, tetapi juga *berjarak*. Dia bisa memandangnya, bisa mempunyai pendapat-pendapat terhadapnya, bisa merubah dan mengolahnya. Hewan juga di dalam alam, tetapi tidak berhadapan dengan alam, tidak mempunyai distansi. Lihatlah saja, hewan tidak bisa *memperbaiki* alam, tidak bisa menyerang alam dengan teknik. Bahwa manusia itu selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang konkrit. Dia tidak hanya berubah dalam tetapi tetapi juga karena diubah oleh situasi itu. Namun dalam berubah-ubah ini, dia tetap dia sendiri.¹¹ tidak sulit memahami bahwa setiap orang (termasuk saya sendiri) memiliki sifat dan karakter berbeda-beda. Tinggi, rendah, berani penakut dan sebagainya.¹² Manusia selalu terlibat dalam situasi, situasi itu berubah dan mengubah manusia. Dengan ini dia menyejarah.¹³

Demikian juga halnya dengan lingkungan sosial. keterbukaan ada pada manusia, tetapi perkembangan dan kemajuan pengetahuannya sangat tergantung kepada hidup bersama. Relasi kepada sesama termasuk kodrat manusia dan mempengaruhi manusia dalam menuju kebenaran.¹⁴

¹⁰ . Endang Daruni Asdi, *Manusia Seutuhnya Dalam Moral Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003, hlm. 11-12

¹¹ . N.Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kansius, 1969, hlm.7

¹² . Karl Britton, *Philosophy and the Meaning Of Life*, jogjakarta: 2003, hlm. 172

¹² . N.Drijarkara, *Op.cit*, hlm.7

¹⁴ . Adelbert Snijders, *Op.cit.*, hlm. 217

Cita-cita manusia dalam pengetahuannya ialah mencapai kebenaran, tak seorangpun cinta kepada kekeliruan. Bahwa obyek sebenarnya dari tahu ialah kebenaran. Jika orang tahu, bahwa pengetahuannya itu tidak benar, maka diusahakannya, supaya manusia dapat mencapai kebenaran. Pengetahuan manusia itu lalu juga mungkin kreatif, maksudnya manusia berusaha tidak hanya mencapai kebenaran saja, melainkan mungkin mencoba hendak mengetahui seluruh obyeknya dengan segala aspeknya. Hal yang demikian itu tidaklah dilakukan oleh binatang. Mungkin terhadap beberapa jenis binatang boleh dikatakan, bahwa mereka juga mempunyai pengetahuan, akan tetapi pengetahuan itu reseptif saja, mereka menerima, dan tanpa tahu meletakkan hubungan sesuatu terhadap sesuatu itu. Manusia pada masa ia belum dapat mempergunakan budinya, masa pra-logis dan dari pada itu pra-verbal, juga hanya mempunyai pengetahuan reseptif saja, belumlah ia tahu yang sebenarnya. Tahu yang sebenarnya itulah keistimewaan manusia, itulah yang membedakan dia dari binatang. Mempunyai budi ialah sifat khas manusia.¹⁵

Sulit untuk dibantah bahwa manusia terus-menerus mengejar hal yang baik. Dan apabila membedakan suatu hidup yang baik dari suatu hidup yang buruk, sesuatu yang sepantasnya dikerjakan dari apa yang sepantasnya tidak dikerjakan, sebenarnya manusia berbuat demikian karena tahu yang baik, yang benar, dan sepantasnya menuju ke arah tujuan yang semestinya. Itulah orang seharusnya hidup, karena hanya hidup yang baik yang akan membawanya ke arah pemenuhan hal yang baik yang tertinggi yang mungkin ia capai, ke arah pemenuhan tujuan untuk apa ia berada, untuk apa ia bereksistensi.¹⁶

Manusia adalah makhluk yang sempurna, yang diharuskan untuk melakukan yang sesuai dengan kodratnya atau alamnya, itu kami sebut hukum kodrat atau hukum alam. Tetapi selalu harus kita ingat, bahwa ini kodrat alam manusia. Seperti kita ketahui, manusia memang lain dari benda alam yang bukan manusia, karena manusia mempunyai daya tahu (budi) dan daya memilih (kehendak). Karena adanya daya dua macam inilah timbul penilaian etis terhadap tingkah laku manusia. Hukum kodrat ini memang terlalu umum. Manusia dalam

¹⁵ . Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 53

¹⁶ . Poespoprodjo, *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya, 1998, hlm. 18

renungannya dapat menemukan aturan atau hukum yang lebih kongkrit. Hukum ini merupakan pengkongkritan dari hukum alam. Kongkritisasi atau pengkhususan hukum alam ini yang kami namai bagian khusus dari etika. Yang menonjol pada manusia ialah bahwa manusia itu di dunia ini tidak sendirian, ia merupakan sesuatu di dunia dan dunia itu berisikan manusia banyak. Manusia bergaul satu sama lain. Ini suatu fakta yang tak dapat diingkari, lepas dari soal, apa pergaulan ini merupakan aspek tertentu dari kodrat manusia, yang terang ialah, bahwa pergaulan ini ada, dan dalam pada itu manusia selalu harus memperhitungkan adanya manusia lain dari pada dirinya sendiri. Dalam pada itu adalah wajib dan hak dalam hubungan manusia satu sama lain.¹⁷

Manusia digambarkan berada pada posisi paling bawah yang menggambarkan kelemahannya jika tidak diberi wahyu oleh Tuhan atau tidak dianugerahi akal oleh Tuhan. Sebaliknya, manusia dapat menjadi khalifah Tuhan di muka bumi ini karena adanya wahyu dari Tuhan atau melalui akal anugerah Tuhan. Akal, sebagai daya untuk berpikir yang berada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan.¹⁸

Mengenal Allah sebagai pencipta tatanan moral dan sebagai hakim yang memeriksa kebaikan dan keburukan, maka sekarang kita dituntut untuk memadukan antara konsep cinta dan konsep keadilan. Menurut al-Quran, kedua konsep tersebut satu sama lain saling mencakup. Jika Allah mencintai dan adil, maka tentunya hanya kepada-Nya sajalah manusai mengabdikan, taat dan menyembah. Surat Fatihah menyatakan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

“hanya kepada-mu sajalah kami mengabdikan (beribadah) dan kepadamu sajalah kami memohon pertolongan” (QS. Al-Fatihah: 5)

Islam yang berarti penyerahan diri secara sempurna kepada kehendak Allah dengan sendirinya menuju ke suatu corak perbuatan dan sikap yang ditunjukkan dengan kata ibadah. Dalam pergaulan, Manusia menyaksikan sesuatu yang

¹⁷ . *Ibid.*, hlm. 59

¹⁸ . Ghazali Munir, *Tuhan Manusia Dan Alam*, Semarang: Rasail, 2008, hlm. 129

mendekati pengertian penyerahan diri baik dalam kaitannya dengan orang-orang yang saling jatuh cinta ataupun dalam halnya dengan para budak. Hubungan manusia dengan Allah sama sekali tidak bisa disamakan (dengannya) dan karena itu ia hanya bisa ditunjukkan dalam bentuk kiasan.¹⁹

Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, manusia merupakan makhluk yang mempunyai intelegensi yang paling tinggi, manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan, manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur, manusia merupakan makhluk pilihan, manusia bersifat bebas dan merdeka, manusia memiliki kesadaran moral, jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan mengingat Allah, segala bentuk karunia duniawi, diciptakan untuk kepentingan manusia, Tuhan menciptakan manusia agar menyembah-Nya dan tunduk patuh kepada-Nya, manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingatnya, setiap realitas yang tersembunyi akan dihadapkan kepada manusia semesta setelah mereka meninggal dan selubung roh mereka disingkapkan, manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi duniawi saja. (Murtadha Muthahhari, 1995: 117-121).²⁰ Yang dituntut oleh Allah dari diri kita adalah pelayanan (ibadah) secara ikhlas dan penuh cinta. Jika Allah merupakan tujuan kita, maka kita dituntut untuk beribadah kepada-Nya semata. Jika tujuan itu berupa beberapa nilai hidup, maka sudah barang tentu tak seorang pun dapat mengabdikan kepada selain dari padanya. Bila kita mengabdikan kepada hal-hal lain yang bukan tujuan kita berarti kita tersesat jalan dan menghancurkan kehidupan kita sendiri.²¹

Dengan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara lebih dalam tentang Konsep Manusia menurut Plato dan relevansinya dengan ajaran Islam.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka dapat ditarik beberapa pokok permasalahan pada skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana Pengertian Manusia?

¹⁹ . Khalifah Abdul Hakim, *Hidup Yang Islami menyeharikan pemikiran transcendental (aqidah dan ubudiah)*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm. 149

²⁰ . Juraid Abdul Latief, *Op.cit.*, hlm. 20

²¹ . Khalifah Abdul Hakim, *Op.cit.*, hlm. 150

2. Bagaimana Konsep Manusia Menurut Plato?
3. Bagaimana relevansi konsep manusia menurut Plato dengan Ajaran Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari beberapa pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui seperti apa konsep manusia menurut Plato.
2. Mengetahui bagaimana relevansi konsep Manusia menurut Plato dengan Ajaran islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan skripsi di atas, ada dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu: manfaat secara *teoritis* dan manfaat secara *praktis*, manfaat secara *teoritis*, dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan agama islam di Fakultas Ushuluddin dan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi peneliti pada khususnya dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada umumnya.

Sedangkan untuk manfaat secara *praktis*, diharapkan skripsi ini dijadikan bahan acuan bagi seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang, dan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, dalam rangka meningkatkan mutu dan pengembangan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan khususnya hubungan manusia dengan Allah.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Eksistensi Manusia telah banyak dilakukan, namun untuk pembahasan tentang pemikiran Plato dan Relevansinya dengan hubungan Manusia dengan Tuhan belum ada pembahasan secara khusus. Sebagai bahan-bahan pendukung sekaligus untuk mengantisipasi keserupaan tema dengan apa yang akan penulis teliti, maka beberapa referensi telah penulis kumpulkan. Setidaknya ada beberapa karya ilmiah terdahulu yang telah peneliti dapatkan. Di antaranya karya-karya tersebut adalah:

1. Karya penelitian Muhammad Subkhan (*Konsep Persahabatan Menurut Pandangan Al-ghazali dan Plato*) di dalam karya ini membahas tentang konsep persahabatan yang berfokus pada kedua tokoh filsuf besar yaitu Plato dan Al-ghazali. Persoalan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa konsep persahabatan menurut pandangan Plato dan Al-

ghazali, sebagaimana perbedaan dan persamaan konsep persahabatan Plato dan Al-ghazali dan bagaimana relevansi konsep persahabatan keduanya pada konteks kehidupan masa kini.

2. Karya penelitian Papalia, Lasida (*Konseling dalam perspektif pemikiran filsafat Socrates, Plato dan Aristoteles*) Pada dasarnya Tesis ini dalam penelitiannya, penulis menjadikan filsafat dalam perspektif pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles sebagai model dalam konseling, guna pemulihan identitas serta arah dan makna hidup klien. Banyak bidang lain mampu menawarkan jasa filsafat sebagai subjek penyembuhan dan pemaknaan seperti: penyair, pelukis, penulis, pengarang novel, pemain drama, komposer; mengapa sekelompok profesional ahli terapis, salah satunya konselor tidak mengambalnya? Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode historis faktual, yakni dengan mengungkapkan jenis metode penelitian bibliografis berupa penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan karya-karya yang ditulis oleh para filsuf sesudahnya, untuk kemudian dilakukan interpretasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang manusia menurut Plato dan Relevansinya dengan Ajaran Islam secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian-penelitian tersebut hanya menyinggung sedikit tentang Manusia, namun karya-karya tersebut yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data-data yang otentik.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang akan dicari lebih tertuju kepada studi kepustakaan: yakni naskah-naskah yang tertulis. Oleh karena itu peneliti ini akan menekankan pada pendekatan kualitatif.

2. Data penelitian

Adapun data yang penulis gunakan adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari obyek penelitian berupa berbagai karya dari Plato, di antaranya yaitu: *Republic*.²²
- b. Data sekunder, yaitu data-data yang mendukung pembahasan dari fokus penelitian. Dalam hal ini, maka akan dicari beberapa sumber buku atau data yang membantu terhadap kajian utama, yakni materi tentang manusia.

3. Metode Analisis Data

a. Metode analisis isi

Metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan menggambarkan suatu gagasan atau pemikiran sebagaimana adanya, agar mendapat gambaran yang terkandung di dalam pemikiran Plato. Oleh karena itu pada tahap ini tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact-finding*) tentang Manusia dalam pemikiran Plato.²³

b. Metode deskriptif

Yaitu data yang berupa penggambaran informasi dari teks-teks buku yang membahas pemikiran Plato tentang manusia, uraian dalam bentuk bahasa, prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Jadi bentuk penelitian ini berupa penjelasan-penjelasan, bukan angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.²⁴ Penulis menyusunnya dengan jalan menghubungkan kategori-kategorinya ke dalam kerangka sistem kategori yang diperoleh dari data.²⁵

G. SISTEMATIKA PENULISAN

²² . Republik adalah satu di antara sedikit buku klasik yang senantiasa menarik dalam dunia pemikiran di mana buku-buku begitu dihargai dan dibaca dengan bersemangat. Buku ini menyerukan kerinduan manusia akan keadilan sekaligus memuaskan kebutuhan intelektual akan kejelasan dan keindahan literer.

²³ . Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, cet.1, 1990, , hlm. 91

²² . P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian; Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, cet.1, 1991, hlm. 106

²⁵ . lexy j. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. I, 1989, hlm. 257

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan yang telah ditentukan.
- Bab II : Berisi tentang tinjauan umum. Pada bab ini diuraikan tentang pengertian manusia. Sehingga dapat memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang akan dikaji.
- Bab III : Merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas plato. *pertama*, biografi Plato, di sini dijelaskan tentang aktifitas dan pendidikan Plato, guru-guru Plato dan karya-karya Plato. *kedua*, dasar-dasar pemikiran Plato tentang konsep manusia. *Ketiga*, dasar-dasar konsep manusia dalam ajaran islam.
- Bab IV : Merupakan tahap analisis, penulis mencoba menganalisis data-data yang telah ada pada bab sebelumnya, yaitu dikaitkan dengan pokok permasalahan dan tujuan penulisan. Maka penulis memfokuskan pada beberapa pandangan, yaitu: analisis pemikiran Plato tentang konsep manusia dan relevansinya dengan ajaran islam.
- Bab V : Merupakan penutup, dalam hal ini meliputi kesimpulan dari pembahasan secara keseluruhan, dan saran-saran. Bagian akhir skripsi ini memuat lampiran-lampiran, di antaranya biografi singkat penulis.